

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Mahasiswa memiliki peran penting bagi dirinya sendiri, dimana ada beberapa target yang harus dicapai misalnya pemenuhan pada prestasi akademik, identitas diri, dan status sosial yang harus dipenuhi. Seperti kita ketahui bahwa studi di S1 membutuhkan energi fisik, psikis dan finansial untuk mencapai tujuan belajar. Dalam dunia akademik khususnya perkuliahan, mahasiswa mengalami dinamika yang cukup signifikan tidak hanya masalah kehidupan kampus namun juga kehidupan pribadi yang cukup berpengaruh dalam penemuan jati diri sebagai mahasiswa.

Seorang mahasiswa tidak lagi dibatasi umur seperti saat menempuh pendidikan pada umumnya, sehingga banyak mahasiswa yang belum memiliki usia matang menempuh kehidupan yang lebih jauh memilih untuk menikah. Disatu sisi mahasiswa yang sedang menuntut ilmu di dunia pendidikan dituntut dalam sisi akademik, pemenuhan prestasi dan status sosial yang ingin di capainya, akan tetapi disisi lain terdapat dorongan manusiawi untuk menikah yang menjadi dilema yang cukup menarik (Uin, Malik, & Malang, 2012).

Adhim (2002) mengemukakan usia terbaik untuk menikah bagi perempuan adalah 19-25 tahun sedangkan bagi laki-laki 20-25 tahun. Ini adalah usia terbaik untuk memulai kehidupan berumah tangga. Rentang usia 20 sampai 28 tahun merupakan usia seseorang yang memasuki atau berada pada jenjang pendidikan diperguruan tinggi yaitu strata 1 (S1). Lebih lanjut, Adhim menegaskan bahwa pernikahan akan mematangkan seseorang sekaligus memenuhi separuh dari kebutuhan psikologi manusia.

Pernikahan merupakan peristiwa yang memiliki makna penting dalam siklus tahap perkembangan seseorang. Pernikahan yang memuaskan dapat

juga dipastikan merupakan dambaan pasangan suami istri karena pernikahan akan menentukan kebahagiaan dan kepuasan hidup seseorang. Menurut Papalia, Old & Feldman (2009), saat ini makin banyak orang yang merasa bahwa kepuasan pasangan menjadi ukuran paling penting dari keberhasilan sebuah pernikahan. Apabila seseorang merasa puas terhadap pernikahan yang telah dijalani, maka orang tersebut beranggapan bahwa harapan, keinginan dan tujuan yang ingin dicapai pada saat menikah telah terpenuhi, baik sebagian ataupun seluruhnya.

Dari kacamata agama, menikah bisa disebut sebagai satu dari sekian solusi menghindari adanya perzinaan dan pergaulan bebas. Sebagaimana telah diketahui bahwa kondisi pergaulan remaja saat ini sudah sangat memprihatinkan. Fenomena pergaulan bebas saat ini bukan barang baru lagi, banyaknya anak-anak sekolah maupun mahasiswa yang sudah melakukan hubungan seks di luar nikah merupakan bukti dari hal ini. Menurut sebuah penelitian dari survei yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dan Kementerian Kesehatan, (Kemenkes) pada Oktober 2013. Bahwa sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah, 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi (kompasiana.com).

Umumnya seseorang akan menikah setelah menyelesaikan pendidikannya dan telah memasuki dunia kerja, namun banyak dari mahasiswa yang cenderung menikah di saat masih kuliah. Setelah menikah, individu perlu melakukan berbagai penyesuaian diri dengan pasangan dan status barunya sebagai suami atau istri. Sehingga keputusan untuk menikah saat kuliah akan mempengaruhi penyesuaian diri subjek. Menurut Heyman (dalam DeGenova, 2008), kepuasan pernikahan meliputi kualitas pernikahan, penyesuaian pernikahan, dan kebahagiaan pernikahan. Kepuasan pernikahan adalah sebuah konsep yang komprehensif dan merupakan salah satu hal yang diterima sebagai kriteria untuk sukses dalam pernikahan.

Mahasiswa yang telah menikah saat masih duduk di bangku perkuliahan memang tidak mudah untuk membagi waktu mereka, di satu sisi ada kewajiban yang harus dipenuhi dalam sisi akademik untuk pencapaian prestasi mereka namun di sisi lain ada juga kewajiban yang harus dipenuhi seperti menjadi istri atau suami di dalam keluarga. Di tambah lagi proses penyelesaian studi yang tidak ada habisnya seperti tuntutan biaya kuliah yang semakin besar, penyelesaian tugas yang diberikan oleh dosen, tuntutan dari orang tua agar anaknya cepat menjadi sarjana, bahkan bisa jadi dari diri sendiri karena harapan untuk cepat menjadi sarjana dan ingin membahagiakan orangtua. Pemenuhan atau pencapaian tersebutlah yang memicu adanya konflik yang sering terjadi pada mahasiswa yang telah menikah.

Pernikahan yang terjadi pada pasangan muda yang sedang kuliah tentunya menjadikan mereka memiliki peran ganda yang harus mereka jalani. Hurlock menjelaskan bahwa remaja yang menikah muda cenderung sulit dalam menyesuaikan diri dan cenderung iri dengan teman-temannya (Sari & Nurwidawati, 2013:2). Hal tersebut mengindikasikan bahwa pasangan muda yang baru menikah akan menemukan tekanan emosional diantara mereka. Peran ganda yang mereka ambil membuat mereka memiliki tugas tambahan bukan hanya sebagai mahasiswa tetapi juga sebagai suami atau istri dan sebagai orangtua jika sudah memiliki anak nantinya, sehingga besar kemungkinan akan mengganggu keharmonisan keluarga dan keterlambatan penyesuaian diri.

Berperan ganda adalah mereka yang memiliki peran yang lebih dari satu, baik dalam pekerjaan dan pendidikan maupun sebagai suami atau istri yang mengurus rumah tangga. Mahasiswi yang aktif berkuliah akan sulit menjalankan tugas sebagai istri yang melayani suami dan berfungsi sebagai ibu dalam hal mengasuh, merawat, mendidik, dan mencurahkan kasih sayang kepada anak-anaknya secara penuh. Misalnya saja harus tetap masuk kuliah

walaupun anak sedang sakit, atau terpaksa mengerjakan tugas atau laporan ketika sedang bersantai bersama keluarga.

Ketidakmampuan untuk mengatasi dan menyeimbangkan peran ganda tersebut dapat berpotensi menimbulkan konflik diantara kedua peran atau konflik pekerjaan-keluarga (*Work-Family Conflict*). Sebagaimana disebutkan oleh Gutek, Searle dan Klepa (1991) peran ganda yang dialami wanita mempunyai kesulitan dan juga kegagalan pemenuhan tuntutan dari salah satu peran baik sebagai ibu rumah tangga, individu, wanita bekerja dan warga masyarakat tersebut akan menimbulkan konflik. Pada level individu, konflik peran ganda memiliki kaitan yang cukup besar dengan masalah stres, hipertensi, dan secara keseluruhan rendahnya kesejahteraan fisik dan psikologis (Frone et all, 1997; dalam Amazue, 2013).

Konflik peran ganda yang dialami oleh mahasiswa yang telah berkeluarga cenderung akan mempengaruhi prestasi akademiknya karena ketidakmampuan mereka menjalani lebih dari satu peran di saat yang sama dan mereka memiliki rasa cemas terhadap keadaan keluarganya ketika mereka sedang dalam perkuliahan. Hal ini membuat mereka menjadi kurang terfokus akan pemenuhan dalam akademik dan hasilnya akan dirasa kurang maksimal.

Menurut penelitian Ahmad (1997) konflik peran ganda yang dialami wanita dapat berkurang apabila mereka mendapatkan dukungan sosial dari empat sumber dukungan yaitu atasan, rekan kerja, suami dan teman-teman atau kerabat. Hal yang terpenting bagi seseorang yang sudah menikah dan masih aktif dalam perkuliahan adalah bagaimana caranya mengatur waktu untuk membagi kewajiban antara keluarga dan kuliah atau belajar. Karena apabila individu tersebut tidak dapat membagi waktu, bisa mengakibatkan salah satu kewajibannya terganggu. Dalam pengaturan waktu tersebut seseorang dituntut untuk berfikir lebih ekstra karena mempunyai beban tanggung jawab yang harus dipenuhi. Mahasiswa yang telah menikah harus bisa membagi waktu baik untuk keluarga maupun didalam dunia perkuliahan.

Hal tersebut yang membuat mahasiswa harus lebih memfokuskan diri akan hal mana yang harus mereka prioritaskan.

Pernikahan di saat kuliah, menurut Blood (1969) memiliki permasalahan yang berbeda dari permasalahan-permasalahan pada pernikahan yang umum. Hal-hal yang dapat menyulitkan pernikahan di masa kuliah, *pertama* adalah masalah pembagian peran. Mahasiswa yang telah menikah akan menghadapi tugas-tugas kerumah tanggaan sesuai dengan perannya sebagai suami atau istri, namun mahasiswa juga harus menjalankan perannya sebagai mahasiswa, yaitu menghadiri perkuliahan, mengerjakan tugas, mengikuti ujian, dan lain-lain. Untuk memenuhi tugas-tugasnya maka perlu dilakukan pembagian waktu untuk memenuhi tugas-tugas kuliah dan kerumah tanggaan secara bersamaan. *Kedua* masalah keuangan yang digunakan untuk mendanai kebutuhan kehidupan yang dulunya dipakai untuk kepentingan pribadi sekarang dialokasikan untuk kepentingan bersama. *Ketiga* masalah pengembangan diri yang dialami oleh mahasiswa yang tidak memiliki kesempatan untuk berpengalaman lebih daripada teman-temannya karena waktu untuk berkumpul semakin berkurang dan *keempat* masalah kelangsungan pendidikan dan perkuliahannya. (Utami, 2009).

Banyaknya permasalahan yang ada, penting bagi mahasiswa untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi seperti bagaimana cara menyesuaikan diri saat bersama keluarga meskipun sedang dalam berbagai permasalahan di dalam perkuliahan. Perubahan aspek emosional, peran dan perubahan sosial juga pasti berubah setelah adanya pernikahan, hal tersebutlah yang menyebabkan mereka cenderung mengalami stress. Namun beberapa dari mahasiswa menanggapinya dengan cara mengatasi permasalahan tersebut baik secara langsung ataupun menghadapinya hanya dengan menenangkan emosinya saja, cara-cara tersebutlah yang disebut *coping*.

Salah satu cara untuk mengurangi efek konflik peran ganda adalah dengan *strategi problem focus coping*. Lazarus dalam shanon (2008) mendefinisikan *coping* sebagai upaya kognitif dan perilaku untuk mengelola tuntutan eksternal maupun eksternal secara spsesifik yang dinilai berat atau melebihi sumber daya individu, terlepas dari hasil upaya tersebut positif ataupun negatif. *Coping* stres terdiri dari dua strategi, yaitu *problem focus coping* dan *emotional focus coping*. Salah satu cara untuk mengurangi efek konflik peran ganda adalah dengan *problem focus coping*. *Problem focus coping* adalah penyelesaian masalah dalam menghadapi tekanan-tekanan atau kesulitan-kesulitan secara langsung menghadapi stresor, sehingga memandang diri lebih positif, mampu beradaptasi dengan sumber stress sehingga lebih memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang lain, serta mampu mengembangkan keterampilan-keterampilan baru untuk menghadapi serta menyelesaikan masalah sehingga mempunyai dampak menurunkan tingkat stress.

Strategi coping baik dengan *Problem focus coping* (PFC) atau *Emotion focus coping* (EFC) keduanya dapat digunakan untuk mengatasi stres. Perilaku yang sering ditampakkan dengan mengubah stressor yang diyakini dapat dikontrol dan diubah secara positif dengan cara mempelajari ketrampilan-ketrampilan baru dengan mengatasi stressor secara langsung. *Problem focus coping* yang lebih mengarah pada penyelesaian masalah secara langsung, PFC dapat diarahkan pada lingkungan maupun pada diri sendiri. Sedangkan strategi *coping* yang lainnya adalah *emotion focus coping*. Strategi *coping* ini lebih berorientasi pada emosi yang merupakan usaha untuk meredakan atau mengelola stres emosional yang muncul ketika individu berinteraksi dengan lingkungan. (Lazarus & Folkman, 2003).

Ghufron & Suminta (2010) mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi akademik adalah faktor psikologis, yaitu individu terkadang mengalami kesulitan untuk memutuskan tugas mana yang harus dikerjakan terlebih dahulu. Hal ini juga dipengaruhi oleh kemampuan kognitif

yang dimiliki oleh mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2018 kepada beberapa mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, dijelaskan bahwa ada fenomena-fenomena yang terkait dengan konflik peran ganda yaitu mahasiswa yang mempunyai tanggung jawab di Universitas sering sekali tidak selesai dalam penyelesaian tugas-tugas dan harus di bawa pulang ke rumah. Tanggung jawab tersebut antara lain tugas-tugas yang diberikan oleh dosen, menguasai materi perkuliahan, dan lain sebagainya. Padahal di rumah sendiripun memiliki tanggung jawab lain seperti mengurus anak-anak, suami/istri dan bahkan pekerja rumah.

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada pembahasan yang terkait dengan konflik peran ganda yang terjadi pada mahasiswa. Konflik peran ganda juga didefinisikan sebagai suatu bentuk konflik antar peran dimana tekanan peran dari organisasi dan keluarga saling bertentangan dalam beberapa hal tertentu (Greenhaus & Beutell, 1985). Terdapat tiga bentuk konflik peran ganda yang dikemukakan oleh Greenhaus dan Beutell (1985) yaitu; (a) konflik berdasar waktu (*time-based conflict*), dimana waktu yang dihabiskan untuk satu peran membuat individu sulit untuk berpartisipasi dalam perannya yang lain. (b) konflik berdasar regangan (*strain-based conflict*), hal ini konsisten dengan kelelahan atau dimensi iritabilitas, dimana kelelahan atau iritabilitas dalam satu peran mempengaruhi kinerja individu dalam peran lain. Dengan kata lain, peran tidak kompatibel karena kelelahan atau iritabilitas yang ditimbulkan oleh salah satu peran mengakibatkan kesulitan dalam memenuhi tuntutan peran yang lain. (c) konflik berdasar perilaku (*behavior based conflict*), dimana pola perilaku individu dalam satu peran tidak sesuai dengan harapan pada peran lainnya.

Ketertarikan penulis terhadap topik atau pembahasan mengenai problem focused coping dengan peran ganda mahasiswa membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Hubungan antara *problem focus coping*

dengan konflik peran ganda pada mahasiswa strata 1 yang menjalani pernikahan”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis dapat mengemukakan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara *problem focus coping* dengan konflik peran ganda pada mahasiswa strata 1 yang menjalani pernikahan.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara *problem focus coping* dengan konflik peran ganda pada mahasiswa strata 1 yang menjalani pernikahan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan menambah wawasan untuk melakukan pengembangan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Adapun manfaat yang diharapkan adalah :

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang ingin didapat dari penelitian ini secara teoritis yaitu memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu psikologi khususnya psikologi klinis dan sosial, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti lain, agar penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan bahan acuan untuk meneliti lebih lanjut dalam penelitian yang sejenis.

### 1.4.2 Manfaat praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman mengenai *coping* stres pada mahasiswa lainnya yang memiliki permasalahan yang serupa sehingga mereka bisa mengurangi dampak negatif yang mempengaruhi stabilitas kehidupannya. Selanjutnya hasil

penelitian ini juga diharapkan agar memberi gambaran bagi keluarga atau keraabat dekat dari mahasiswa lainnya untuk memahami keadaan mereka.

### 1.5 Uraian Keaslian Penelitian

1	Judul	“Hubungan dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda pada guru wanita”
	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Evani Julianti
	Hasil	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan hasil menunjukkan adanya hubungan negatif yang tidak signifikan antara dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda atau sebagian besar guru wanita SMA dan SMK di kabupaten halmahera barat cenderung mengalami konflik peran ganda pada kategori sedang dengan rentang skala $31 \geq x \geq 45$ .
2	Judul	<i>strategi problem focus coping dan emotion focus coping</i> dalam meningkatkan pengelolaan stres siswa di SMA Negeri 1 Baru
	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Muhamad ilham bakthiar (2015)
	Hasil	Penelitian ini menggunakan metode pre-eksperimen model pre-test post-test group design. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Baru dengan total subjek sebanyak 22 orang. Hasil menunjukkan bahwa strategi Problem Focused Coping dan Emotion Focused Coping efektif dalam meningkatkan pengelolaan stres siswa di SMA Negeri

		1 Baru.
3	Judul	“Hubungan antara <i>problem focus coping</i> dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XII SMA Islam Hidayatullah Semarang”
	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Hendi Syarkiki
	Hasil	Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 79 siswa dari 89 populasi siswa kelas XII SMA Islam Hidayatullah Semarang. Dengan kesimpulan menyatakan terdapat hubungan negatif antara <i>problem focused coping</i> dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XII SMA Islam Hidayatullah Semarang diterima.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah disebutkan adalah tentang apakah ada atau tidaknya hubungan antara *problem focus coping* dengan konflik peran ganda pada mahasiswa strata 1 yang menjalani pernikahan.